

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Sebuah cerita atau narasi adalah serangkaian acara yang terhubung yang disampaikan melalui kata-kata (tertulis atau lisan), citra (diam dan bergerak), bahasa tubuh, pertunjukan, musik, atau bentuk komunikasi lainnya. Anda dapat menceritakan sebuah kisah tentang apa pun, dan peristiwa yang diuraikan bisa nyata atau imajiner; meliputi fiksi dan nonfiksi; dan tidak meninggalkan topik, genre, atau gaya yang tidak tersentuh. Ada cerita tentang semua hal dan sepanjang masa; masa lalu, sekarang dan masa depan. Konflik komponen utama dalam pembuatan cerita agar cerita terasa hidup.

Konflik didefinisikan sebagai perselisihan antara individu yang timbul dari perbedaan dalam proses berpikir, sikap, pemahaman, minat, persyaratan dan bahkan kadang-kadang persepsi. Konflik menghasilkan pertengkaran hebat, kekerasan fisik dan hilangnya kedamaian dan harmoni. Konflik sebenarnya dapat mengubah hubungan. Semua cerita yang dramatis pastinya terbentuk karena adanya konflik. Dalam karya naratif, konflik adalah tantangan yang harus diselesaikan oleh tokoh utama untuk mencapai tujuan mereka. Secara tradisional, konflik adalah elemen sastra utama dari narasi atau struktur dramatis yang menciptakan tantangan dalam sebuah cerita dengan menambahkan ketidakpastian apakah tujuan akan tercapai. Sebuah narasi tidak terbatas pada satu konflik saja. Sementara konflik mungkin tidak selalu diselesaikan dalam narasi, resolusi konflik menciptakan penutupan atau pemenuhan, yang mungkin atau mungkin tidak terjadi pada akhir cerita. Salah satu isu sosial yang ada disekitar kita yang bisa diangkat menjadi film adalah isu kesenjangan generasi.

Istilah generasi adalah orang-orang yang lahir pada jarak waktu atau interval yang sama atau definisi untuk anggota kelompok sosial tertentu dengan jarak kelahiran 20 tahun didefinisikan sebagai generasi. Generasi didefinisikan juga sebagai kelompok sosial tertentu yang lahir pada periode yang sama dengan peristiwa/kejadian atau pengalaman yang sama atau berbeda juga. Generasi biasanya didefinisikan sebagai suatu kelompok kelahiran, sehingga membuat koneksi ke usia yang jelas. Salah satu cara untuk membuat perbedaan antara kelompok umur dan generasi adalah dengan mempertimbangkan apakah orang-orang dari generasi yang berbeda memiliki pengalaman yang sama atau berbeda ketika mereka semua berusia sama (seperti Baby Boomer pada usia 25 tahun dibandingkan dengan Generasi X pada usia 25 tahun) (Catsouphe, dkk 2009:4). Setiap generasi memiliki karakteristik, nilai, dan harapan bersama yang dibentuk oleh peristiwa global, teknologi, komunikasi, dan pengaruh keluarga. *Gap* ini sering menimbulkan penolakan bagi masing-masing generasi sehingga menimbulkan jarak atau perdebatan, namun terkadang ada juga beberapa generasi yang bersedia menerima perbedaan dengan generasi lain.

Generation Gap adalah istilah yang digunakan untuk perbedaan nilai-nilai, sikap dan gaya hidup antara generasi yang lebih tua atau yang lebih muda sangat berbeda dari generasi sebelumnya atau yang belakangan sehingga mereka tidak memiliki kesamaan dan tidak memiliki hubungan apa pun. Tidak dapat diabaikan bahwa ada perbedaan antara generasi yang berputar di sekitar masalah seperti kekuasaan, status dan tanggung jawab. Jelas, generasi yang lebih tua memiliki kontrol lebih besar atas bagaimana masalah apa pun akan ditangani dan bagaimana sumber daya akan dibelanjakan. Generasi muda biasanya tidak memiliki suara dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, manfaat dari setiap keputusan yang dibuat

oleh mereka yang berkuasa kemungkinan besar akan menguntungkan mereka. (Falk & Falk 2005 : 53-54). Menurut Prof. Dr. Rochmat Wahab, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dalam essainya yang berjudul “Cara Mengatasi Kesenjangan Generasi” bahwa setiap generasi itu unik, memiliki keyakinan, sikap dan pandangan yang berbeda. Hal ini menciptakan pengkategorian terekspos dengan jelas. Sehingga, semua pihak mengetahui bagaimana kesenjangan generasi tidak dapat dihindari. Ini artinya isu *generation gap* merupakan isu global yang dialami oleh hampir semua orang. Perbedaan pola pikir dan sudut pandang antar individu yang berbeda generasi menjadi pemicu konflik diantara individu satu dengan individu lain. Konflik akibat perbedaan generasi dapat menjadi cerita menarik untuk dikemas menjadi sebuah cerita (Wahab, 2017).

Salah satu yang turut berperan menghadirkan cerita seperti isu *generation gap* adalah media massa. Media massa dan bentuk teknologi komunikasi lainnya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membantu membentuk opini publik dan sentiment yang mendasarinya. Surat kabar, TV, dan radio merupakan sumber penting informasi dasar tentang orang lain dan tempat lain dan ini sendirinya membantu pemahaman jika disajikan dengan cara yang adil dan non inflamasi.

Film adalah bentuk seni dan lembaga budaya yang layak mendapat pertimbangan intelektual yang serius. Teknologi baru yang membuat film dan informasi tentang film sudah tersedia telah menghasilkan banyak minat di media. Pemirsa dapat menonton DVD dengan fitur khusus dan trek komentar, dan mereka dapat menemukan informasi di Web mulai dari situs studio resmi hingga ulasan oleh penggemar individu. Internet telah membuat bahkan beberapa film eksperimental yang paling esoteris dan sulit ditemukan tersedia untuk masyarakat umum.

Film juga dapat menyampaikan makna dengan membuat referensi tentang orang dan peristiwa yang ada di luar sana. Pemirsa dapat memahami detail plot, motivasi karakter, atau tema dengan lebih baik karena merujuk pada peristiwa bersejarah, film lain, dan karya seni. Dalam beberapa kasus, referensi tersebut sangat penting bagi pemahaman penonton terhadap film, tetapi dalam kasus lain, referensi dapat berfungsi hanya sebagai lelucon (Wallis, 2005:9).

Salah satu film Indonesia yang menggambarkan isu *generation gap* adalah film “*Mahasiswa Baru (2019)*” karya Sutradara Monty Tiwa. Film yang diproduksi bersama MNC Pictures ini ditayangkan pada 8 Agustus 2019 bertepatan dengan masuknya semester baru mahasiswa di beberapa universitas. Film ini menghadirkan kolaborasi akting lintas generasi dalam satu adegan. Dari keterangan tertulis yang diterima kompas.com, Monty Tiwa mengatakan bahwa film ini tentang *generation gap*, masyarakat modern di era digital. Sejumlah pemain senior seperti Lastri (Widyawati), Chaerul Umam (Slamet Rahardjo), Anna (Karina Suwandi) dan Amri (Iszur Muchtar) yang beradu akting dengan pemain junior Danny (Morgan Oey), Erfan (Umay Shahab), Sarah (Mikha Tambayong), dan Reva (Sonia Alyssa). Perbedaan satu generasi dan generasi lainnya dalam film ini menimbulkan konflik lantaran sikap dan pola pikir generasi satu dan generasi lain yang bertolak belakang. (Setiawan.(06/08/2019).*Film Mahasiswa Baru Angkat Soal “Generation Gap” di Dunia Kampus*.<https://entertainment.kompas.com/read/2019/08/06/103937510/film-mahasiswa-baru-angkat-soal-generation-gap-di-dunia-kampus>).

Dalam film “*Mahasiswa Baru (2019)*” ditunjukkan oleh beberapa adegan yang menggambarkan adanya kesenjangan generasi (*generation gap*). Ada tiga generasi yang digambarkan dalam film ini diantaranya ada generasi *baby boomer*

(1946-1964), generasi X (1965-1976), dan generasi Y (1977-1998). Karakter individu dari tiap generasi tentunya berbeda tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang menimbulkan *generation gap* sendiri ada enam diantaranya ekspektasi sosial, pertumbuhan ekonomi, perbedaan sikap, kesenjangan komunikasi, pendidikan dan teknologi.

Representasi kesenjangan generasi dalam film "*Mahasiswa Baru (2019)*" dapat dicermati melalui tanda-tanda atau simbol yang dibangun dalam film tersebut. Representasi sendiri merupakan kegunaan dari tanda. Studi representasi juga mencakup tradisi panjang kritik tentang bagaimana berbagai kelompok sosial dan identitas telah diwakili di media dan budaya populer secara lebih luas. Sebuah studi tentang representasi dalam sebuah film, episode televisi, atau teks media lainnya biasanya dimulai dengan fokus pada denotasi, penilaian terhadap gambar materi dan narasi serta kualitas luar yang paling nyata. (Wibowo, 2013:148)

Tanda-tanda atau simbol dalam film "*Mahasiswa Baru (2019)*" menggambarkan hal yang mengandung unsur kesenjangan generasi (*generation gap*) yang ditampilkan, baik oleh tokoh maupun suasana yang dibangun dalam film tersebut. Makna yang disampaikan dalam film ini terdiri dari pesan baik verbal ataupun non verbal yang bersifat simbolis dan terbentuk atas berbagai tanda yang ditunjukkan oleh masing-masing adegan.

Film dibangun melalui sekumpulan tanda seperti gambar, suara, music, cahaya, warna, kostum dan masih banyak unsur-unsur membangun film. Simbol visual yang berbeda termasuk dalam setiap film dan animasi televisi dapat membawa efek film dan televisi yang berbeda ke animasi. Menerapkan simbol-simbol visual untuk animasi film dan televisi bertujuan langsung untuk memiliki komunikasi informasi

yang efektif. Animasi film dan televisi adalah proses di mana orang menyampaikan nilai-nilai melalui sistem simbol. Simbol membawa informasi dan menentukan jenis dan kualitas informasi. Jadi orientasi simbol-simbol visual sangat penting dalam produksi film dan animasi televisi.

Peneliti menggunakan analisis semiotik sebagai alat analisis. Istilah semiotika atau semiologi merupakan istilah untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari tentang suatu makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Menurut Yasraf Amur Piliang dalam buku “Semiotika dan Hipersemiotika”, menjelaskan bahwa semiotika adalah sebuah cabang keilmuan yang memperlihatkan pengaruh semakin penting sejak empat decade yang lalu, tidak saja sebagai metode yang digunakan oleh seorang untuk memaknai sesuatu dengan melihat makna denotasi dan konotasi. Namun, semiotika komunikasi mengkaji tanda atau signal dalam konteks komunikasi yang lebih luas, yaitu yang melibatkan berbagai elemen komunikasi (Piliang, 2010:309).

Pada penelitian ini digunakanlah analisis semiotika dari John Fiske, yakni membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotik. Kita tidak hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan, melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak. Menurut John Fiske, Semiotika, secara sederhana didefinisikan, adalah ilmu tanda; bagaimana mereka bekerja dan cara kita menggunakannya. Semiologi adalah kata lain untuk ilmu yang sama, dan saat ini masing-masing digunakan oleh otoritas yang berbeda dengan banyak artinya sama. Berdasarkan pernyataan sutradara film “Mahasiswa Baru” pada wartawan kompas.com, peneliti akan mencoba menunjukkan dan memaknai dari setiap adegan

yang telah dikelompokkan menggunakan semiotika John Fiske yang mana terdiri dari tiga level. Dari tiga level inilah menjadi alasan peneliti memakai semiotika John Fiske. Kemudian dari masing-masing level akan diuraikan lagi berdasarkan kode-kode sosial yang terdapat dalam film. Kode-kode sosial dari masing-masing level ini nantinya akan dianalisis, apakah diantara kode-kode sosial tersebut menggambarkan apa yang dimaksud dalam film.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka judul penelitian ini adalah **Representasi *Generation Gap* Dalam Film Mahasiswi Baru Karya Monty Tiwa (Studi Semiotik Tentang Representasi *Generation Gap* Dalam Film Mahasiswi Baru 2019)**. Peneliti menganalisis adegan-adegan yang menggambarkan *generation gap* dalam film “*Mahasiswi Baru (2019)*”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa pemahaman yang peneliti kemukakan diatas maka peneliti tertarik meneliti “ Bagaimana Representasi *Generation Gap* dalam Film Mahasiswi Baru Karya Monty Tiwa.” ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana representasi *generation gap* dalam film Mahasiswi Baru karya Monty Tiwa.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini peneliti harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi peneliti untuk mengetahui representasi *generation gap* dalam film menggunakan metode analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

Analisis semiotika representasi *generation gap* dalam film Mahasiswi Baru karya Monty Tiwa ini dapat menjadi informasi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu dapat juga menjadi pedoman dan pengetahuan pada masyarakat bagaimana menghadapi penggambaran *generation gap* dalam media utamanya film.